



BOLA MASAGENAE: Program Sociopreneur dan Rumah Literasi Bagi Kaum Dhuafa di Kota Parepare

Asniar Khumas¹, Andi Halimah²
^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Kondisi ekonomi orangtua anak-anak jalanan di kota Parepare, Sulawesi Selatan membuat anak-anak tidak melanjutkan pendidikan dasar. Anak tidak sekolah disebabkan ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya. Anak jalanan memilih untuk membantu orang tua mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari termasuk dalam membayar sewa kontrakan. Orang tua yang tidak bekerja membuat anak menjadi pekerja dan penghasilannya menjadi sumber pemasukan utama dalam keluarga. Pengabdian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah program sociopreneur bagi orang tua anak jalanan dan rumah literasi bagi anak jalanan di kota Parepare. Kedua program ini berjalan bersinergi sebab keuntungan usaha social enterprise dapat mendanai keberlangsungan kegiatan literasi bagi anak jalanan yang putus sekolah. Program ini melibatkan 3 ibu anak jalanan dan 20 anak jalanan di Kota Parepare. Hasil yang dicapai dari program ini adalah peningkatan keterampilan bagi ibu anak jalanan dan peningkatan kemampuan literasi bagi anak jalanan di kota Parepare. Kegiatan ini merupakan pengabdian muti-tahun dan telah menghasilkan Produk Wirausaha dan Modul untuk Fasilitator Rumah Literasi bagi Anak Putus Sekolah.

Kata kunci: Program Sociopreneur, Program Literasi, Anak Putus Sekolah

Abstract. The economic condition of the parents of street children in the city of Parepare, South Sulawesi, has made the children uneducated. Children haven't access for education because of poverty. Street children choose to help their parents earn a living for daily living including paying rent. Parents who do not work make children into workers and their income becomes the main source of income in the family. The community service program carried out to answer these problems is the sociopreneur program for parents of street children and home literacy for street children in the city of Parepare. These programs work in synergy because the benefits of social enterprises can fund the sustainability of literacy activities for street children who drop out of school. This program involved 3 mothers of street children and 20 street children in the City of Parepare. The results showed from this program are increased skills for street children and increased literacy skills for street children in the city of Parepare. This activity is a multi-year dedication and has produced Entrepreneurial Products and Modules for the Facilitators of the Literacy House for School Dropouts.

Keywords: Sociopreneur Program, Literacy Program, School Dropout

I. PENDAHULUAN

United Cities and Local Governments (UCLG) memaparkan bahwa pada tanggal 25 September 2015, negara-negara anggota PBB mengangkat rangkaian agenda pembangunan berkelanjutan 2030 yang menyertakan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs) yang disusun berdasarkan Milenium Development Goals (MDGs) yang telah diupayakan sejak tahun 2000 hingga 2015. SDGs diharapkan akan memandu pencapaian tujuan global, yakni pembangunan

berkelanjutan hingga tahun 2030. Seluruh tujuan pembangunan berkelanjutan memiliki target yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan keseharian pemerintahan daerah. Pemerintah daerah bukan sekedar pelaksana dari agenda pembangunan, namun sebagai pembuat kebijakan, katalisator, dan tingkat pemerintahan yang paling ideal untuk menghubungkan tujuan global dengan komunitas daerah.

Pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada kenyataannya belum terimplementasi dengan baik. Banyak permasalahan sosial yang

masih terjadi dalam masyarakat yang menghambat terlaksananya SDGs, diantaranya kemiskinan, kesejahteraan hidup untuk semua usia, dan kesempatan belajar untuk semua. Analisis situasi yang dilakukan di Kota Parepare Sulawesi Selatan menunjukkan adanya permasalahan kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan untuk bekerja pada komunitas ibu-ibu anak jalanan. Kondisi kemiskinan tersebut membuat anak jalanan turut bekerja dengan mengemis dan menjual sticker/kacang/jalangkote untuk menafkahi keluarga.

Orang tua tampak mengandalkan pemasukan keuangan dari anak-anak mereka dan belum memiliki kesadaran dan keterampilan untuk bekerja. Anak bekerja di jalanan dan tidak disekolahkan oleh orang tuanya. Kondisi tersebut menghambat pengembangan diri anak dimana seharusnya anak-anak tersebut memperoleh keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.



Gambar 1. Kondisi anak jalanan

Kondisi ekonomi orangtua anak-anak jalanan di kota Parepare, Sulawesi Selatan membuat anak-anak tidak melanjutkan pendidikan dasar. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa anak tidak sekolah disebabkan ketidakmampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya. Anak jalanan memilih untuk membantu orang tua mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari termasuk dalam membayar sewa kontrakan dan kost. Orang tua yang tidak bekerja membuat anak menjadi pekerja dan penghasilannya menjadi sumber pemasukan utama dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orangtua anak jalanan ditemukan bahwa orang tua tidak bekerja karena sulitnya mencari pekerjaan dan rendahnya pemasukan suaminya yang merupakan buruh harian. Anak menjadi pengemis merupakan pekerjaan yang menghasilkan dan dapat membantu keuangan keluarga. Anak tidak mendapat bantuan pendidikan dari pemerintah setempat sebab mereka bukan penduduk kota Parepare melainkan tercatat sebagai warga kota Makassar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada komunitas ini, maka ditentukan beberapa permasalahan yang akan disasar untuk program pengabdian. Dua permasalahan menjadi fokus utama yang akan diselesaikan, yakni; rendahnya keterampilan bekerja pada orang tua anak jalanan dan tidak adanya kesempatan belajar pada anak jalanan.

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar melalui program kemitraan masyarakat (PKM) menyusun Program Bola Masagena: Sociopreneur bagi Kaum Dhuafa dan Rumah Literasi bagi anak jalanan di Kota Parepare. Program Sociopreneur dengan memberdayakan ibu-ibu anak jalanan. Program Rumah Literasi untuk anak jalanan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung untuk anak-anak jalanan di Kota Parepare.



Gambar 2. Program Iqra

Ibu-ibu anak jalanan di kota Parepare merupakan komunitas yang perlu dibina dan diberdayakan. Kondisi ekonomi yang lemah disebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki

dan perasaan tidak mampu untuk berusaha. Kondisi tersebut membuat orangtua tidak mampu membiayai pendidikan anak dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Bola Masagena sebagai Program Social Entrepreneur bagi ibu anak jalanan dan peningkatan Literasi Bagi Anak Jalanan akan dilaksanakan di Rumah Belajar Cinta Damai Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan pada bulan Februari hingga Juli 2020. Program ini dilaksanakan sebagai pendidikan nonformal dengan tujuan untuk memberikan fasilitas belajar, proses belajar mengajar, tempat belajar agar hak dasar anak untuk mendapatkan pendidikan dengan layak dapat terpenuhi serta diharapkan setelah kegiatan yang berlangsung tiga bulan ini orang tua anak jalanan memiliki keterampilan dan mampu menghasilkan uang dari keterampilan tersebut.

Social entrepreneur dapat dijelaskan berupa inisiatif individu yang terdorong untuk membuat perubahan positif dalam komunitas dimana mereka berada. social entrepreneur bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dan dengan cara tersebut meningkatkan kehidupan dalam komunitas. Hal tersebut dapat terwujud melalui aktivitas ekonomi dengan keuntungan sosial (Rwamigabo, 2013). Social entrepreneur (SE) merupakan aktivitas utama yang akan dilakukan pada pengabdian ini. SE yang direncanakan untuk memberdayakan orang tua anak jalanan dilakukan dengan usaha menjual kue. Keuntungan dari SE Kue digunakan untuk membantu ibu anak jalanan memiliki penghasilan dan Keuntungan SE ditujukan untuk mendanai operasional program literasi anak jalanan di kota Parepare.



Gambar 4. Produk SE Sambal

Literatur menunjukkan keterkaitan antara aktivitas social enterprises dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Social enterprises yang telah berjalan dan berkelanjutan memberi kontribusi positif dalam implementasi SDGs di berbagai negara. Terdapat 17 SDGs yang perlu diketahui pemerintah maupun masyarakat, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. *No Poverty*. Mengentaskan segala bentuk kemiskinan dimanapun.
2. *Zero Hunger*. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi dan mendukung pertanian berkelanjutan.
3. *Good Health and Wellbeing*. Menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua di segala usia.
4. *Quality Education*. Menjamin pendidikan yang inklusif dan setara secara kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.
5. *Gender Equality*. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
6. *Clean Water and Sanitation*. Menjamin ketersediaan dan manajemen air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua
7. *Affordable and Clean Energy*. Menjamin akses terhadap energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan, dan modern bagi semua.
8. *Decent Work and Economic Growth*. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, penyerapan tenaga kerja penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi semua.
9. *Industry, Innovation, and Infrastructure*. Membangun infrastruktur berketahanan mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
10. *Reduced Inequalities*. Mengurangi kesenjangan di dalam dan diantara negara-negara.
11. *Sustainable Cities and Communities*. Mewujudkan kota-kota dan permukiman yang

inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

12. *Responsible Consumption and Production*. Menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.
13. *Climate Action*. Segera mengambil tindakan untuk melawan perubahan iklim dan dampaknya.
14. *Life Below Water*. Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya maritim, laut, dan samudera untuk pembangunan yang berkelanjutan
15. *Life on Land*. Melindungi, memulihkan, mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, melawan penggurunan, serta menghentikan dan membalikkan degradasi tanah dan menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16. *Peace, Justice, and Strong Institutions*. Memperjuangkan masyarakat yang damai dan inklusi, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi-institusi yang efektif, bertanggungjawab, dan inklusif pada semua tingkat.
17. *Partnerships for The Goals*. Memperkuat perangkat implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Kegiatan Sociopreneur dan Rumah Literasi ini menasar dua poin dalam SDGs yakni No Poverty dan Quality Education. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim yang dibentuk oleh Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar bekerjasama dengan Rumah Belajar Cinta Damai Kota Pare-Pare, Sulawesi-Selatan dan Alumni Smansa 91 Parepare. Peserta kegiatan ini akan diberikan pelatihan membuat kue dan kerajinan. Keterampilan tersebut diharapkan dapat membantu orang tua anak jalanan menjadi lebih berdaya. Adapun anak jalanan diberikan keterampilan untuk meningkatkan potensi mereka diantaranya; memberikan keterampilan literasi; membaca, menulis, dan berhitung, dan keterampilan kecakapan hidup yang dibutuhkan anak jalanan.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Persiapan pengabdian ini berlangsung selama tiga bulan dan melibatkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan Tim dari Rumah Belajar Cinta Damai. Pelaksanaan Bola Masagena: Sociopreneur dan Rumah Literasi bagi Kaum Dhuafa di Kota Pare-Pare akan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2020. Peserta kegiatan ini adalah anak-anak jalanan di Kota Pare-Pare dan ibu-ibu anak jalanan di Kota Parepare. PKM Bola Masagena: Sociopreneur bagi Kaum Dhuafa dan Rumah Literasi bagi anak jalanan di Kota Parepare dilaksanakan di Rumah Belajar Cinta Damai Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Peserta Pengabdian ini adalah Anak-anak yang jalanan yang mayoritas berada di tingkat usia Sekolah Dasar dan SMP di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan. APS yang mengikuti program secara penuh terhitung sejumlah 20 orang anak Jalanan dan Ibu-ibu Anak Jalanan sebanyak 3 orang. Kegiatan ini akan berlangsung selama enam bulan, meliputi, penyusunan materi dan penyusunan jadwal kegiatan program yang akan dilaksanakan, perizinan dan melaksanakan program serta pembuatan laporan akhir pada bulan ketujuh



Gambar 5. Environmental Print

Program literasi yang telah dirancang dibagi menjadi tiga kelompok. Asesmen kesiapan belajar dan kemampuan baca tulis dilakukan di pertemuan pertama proses belajar. Kelompok pertama disiapkan untuk anak-anak yang dilatih untuk kemampuan kesiapan calistung (baca-tulis-hitung). Kelompok kedua disiapkan untuk anak-anak yang sudah siap secara mental untuk pengenalan angka dan huruf. Pengenalan angka dan huruf abjad

diberikan dengan metode fun literacy activity. Aktivitas literasi menyenangkan disusun oleh tim untuk mengenalkan literasi awal dengan cara menyenangkan, sehingga anak belajar sambil bermain sesuai dengan prinsip DAP (developmentally appropriate practice). Kelompok ketiga disusun berupa kegiatan baca tulis untuk anak-anak yang sudah mampu membaca dan berhitung.



Gambar 6. Fun Literacy Acitivity

Program literasi didukung oleh keuntungan dari kegiatan sociopreneur Bola Masagenae's food. Social enterprise (SE) Bola Masagenae's Food dikelola oleh Tim pengabdian bekerjasama dengan Mitra, yakni Rumah Belajar Cinta Damai dan Ikatan Alumni Smansa 91 Parepare. Kegiatan SE Bola Masagenae's Food menghasilkan dua produk, diantaranya; kerupuk bawang dan sambal dari olahan cabe. Kerupuk bawang dikemas ulang dengan kemasan yang menarik dan memberdayakan masyarakat untuk membuat kerupuk dari olahan tepung dan bawang tersebut. Sedangkan Sambal yang dijual terdiri dari tiga varian rasa, yakni: Sambal Penja, Sambal Ijo, dan Sambal Bawang. Ketiga jenis sambal diolah oleh mitra Ikatan Alumni Smansa 91 Parepare dengan memanfaatkan cabai segar dari petani di Bulukumba. Keuntungan dari kegiatan SE Bola Masagenae's Food digunakan untuk mendanai keberlangsungan bisnis SE dan juga mendanai kegiatan literasi untuk anak jalanan di Kota Parepare.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil observasi tim pelaksana, ditemukan bahwa anak-anak memiliki minat yang besar untuk belajar dengan metode literasi menyenangkan.



Gambar 7. Edukasi Bahaya Isap Lem

Anak-anak menunjukkan keaktifan dalam mengikuti instruksi yang diberikan. Portofolio yang dilaporkan oleh relawan menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengenali huruf dan membentuk gambar atau pola yang terstruktur. Peningkatan performa anak ditunjukkan dengan kemampuan anak mengenali dan menulis huruf-huruf yang terdapat pada nama masing-masing anak. Anak menunjukkan motivasi yang cukup besar dalam kegiatan PKM. Aktivitas yang menyenangkan dan tempat belajar yang menyenangkan, membuat anak-anak terus datang ke lokasi mitra untuk belajar.



Gambar 8. Pohon Harapan

Kegiatan literasi diberikan dengan metode calistung yang membuat anak tertarik, namun pengenalan literasi tidak sekedar mengajarkan anak calistung. Terdapat beberapa program yang sifatnya membuat anak menyadari dan mencintai

lingkungannya. Literasi lingkungan juga diberikan sehingga anak dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan. Selama proses belajar mengajar, anak juga dibina terkait pendidikan karakter dimana relawan mengajarkan anak nilai moral. Hal tersebut tidak diajarkan secara langsung melainkan sebagai hidden curriculum. Hal sederhana yang dilakukan berulang menunjukkan perubahan perilaku seperti mengucapkan terimakasih, meminta maaf, mengurangi perilaku menyerang fisik, membaca doa, menahan diri ketika permintaan tidak terpenuhi.

Kegiatan literasi yang diberikan terbagi menjadi tiga bagian yakni; 1) Fun Literacy Activity, 2) Project Based Learning, 3) Life Skill. Fun Literacy berisi aktivitas-aktivitas membaca, menulis, dan berhitung dengan media pembelajaran yang menyenangkan dan metode bermain secara individu maupun berkelompok. Project based learning dilakukan setiap bulan dimana anak-anak membuat proyek Bersama dan menghasilkan sebuah karya yang dibuat oleh semua anak dari anak yang kecil hingga anak yang sudah remaja. Kemudian Life Skill berisi kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keterampilan hidup, seperti pengelolaan keuangan, keterampilan motorik halus, memasak, perilaku hidup bersih dan sehat, dsb.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan program literasi yang telah diberikan selama tiga bulan, ditemukan bahwa anak-anak tampak antusias pada kegiatan belajar yang diberikan. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan performa belajar berdasarkan penilaian dari tugas yang diberikan dan observasi saat proses belajar berlangsung. Hasil yang dicapai tidak hanya perubahan secara kognitif melainkan juga karakter. Anak-anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kecakapan hidup dan orang tua anak jalanan mengembangkan keterampilan untuk mendapatkan penghasilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan

Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Alumni SMANSA 91 Parepare, KAGAMA Sulawesi Selatan, Kurir Langit, dan Mahasiswa Kuliah Kerja Profesi (KKP) UNM tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Kedua. Depok: LPSP3 UI.
- Johnson, S. (2000). Literature review of social entrepreneurship. Diakses melalui : <https://www.researchgate.net/publication/246704544>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil generasi milenial Indonesia 2018. Diakses melalui <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>
- Littlewood, D., & Holt, D. (2018). How Social enterprises can contribute to the sustainable development goals (SDGs)- A conpetual framework. Contemporary Issues Entrepreneurship Research. 8. 33-46. ISBN 9781787563766.
- Martin, R. L., Osberg, S. (2007). Social entrepreneurship: the case for defenition. Stanford Social Innovation Review.
- Martins, S., Galvao, A., & Pinheiro, M. (2017). Social entrepreneurship, psychological coaching as a developer of competences. Conference Paper. Congresso Ibero-Americano de Empreendedorismo, Energia, Ambiente e Tecnologia.
- Rwmgabo, R., E. (2013). Social enterprise in Rwanda: an overview. ICSEM Working Papers. 46.
- United Cities and Local Governments (UCLG). (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang perlu diketahui oleh pemerintah daerah. Diakses melalui www.uclg.aspac.org
- Widiastuti, R., & Margaretha, M. (2011). Socio entrepreneurship: tinjauan teori dan perannya bagi masyarakat. Jurnal Manajemen. 11. (1). ISSN 1411-9293